

**PROSES ENKULTURASI SEBAGAI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILL EDUCATION) PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA
DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA**

Nandang Hendriawan¹⁾, Yani Sri Astuti²⁾

^{1,2}Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
E-mail : nandanghendriawan2@yahoo.co.id¹⁾, y4nis4@yahoo.co.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki karakteristik mata pencaharian atau pekerjaan yang relatif homogen dan terikat pada bidang agraris serta kondisi fisik dan budaya setempat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses enkulturasi sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan mengambil beberapa informan yang dianggap mewakili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat Kampung Naga adalah Faktor fisik, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan faktor permintaan pasar atas barang hasil produksi.

Kata Kunci : Enkulturasi , *Life Skill Education*, Kampung Naga.

Abstract

This research is motivated by the fact that, Kampung Naga society has a livelihood or job characteristics are relatively homogeneous and bound in the field of agriculture as well as the physical condition and the local culture inherited. The study was conducted in order to determine the process of enculturation as life skills (life skills education) in the local community. The method using descriptive by taking some informants were supposed to represent. The results showed that the factors that influence the enculturation process that lasts as life skills (life skills education) at Kampung Naga society is a physical factor, social and cultural factors, economic factors, and factor market demand for manufactured goods.

Keyword : Enkulturasi , *Life Skill Education*, Kampung Naga.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial. Kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan yang saling memberi dampak atas keberadaannya. Sumberdaya alam khususnya berkaitan dengan ketersediaan lahan yang didominasi oleh lahan agraris, baik untuk pertanian lahan basah, pertanian lahan kering atau perkebunan dan kehutanan, perikanan, serta peternakan.

Kekayaan yang dimiliki wilayah-wilayah di Kabupaten Tasikmalaya dapat ditemui sebagai suatu fenomena yang memiliki kesamaan dalam kondisi yang relatif berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut, Kampung Naga merupakan wilayah yang memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan wilayah lainnya yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga terletak

di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, merupakan suatu wilayah yang memiliki sebutan sebagai perkampungan adat atau kampung budaya dan menjadi salah satu potensi wisata yang dimiliki kabupaten Tasikmalaya.

Masyarakat Kampung Naga dengan tingkat pendidikan yang mayoritas relatif rendah, memiliki karakteristik dalam pola aktivitas sehari-harinya, baik berkaitan dengan pola aktivitas pendidikan, pola aktivitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pola aktivitas matapencaharian, termasuk pola aktivitas aspek kesehatannya. Berfokus pada pola aktivitas matapencahariannya, masyarakat Kampung Naga relatif kurang beragam jika dibandingkan dengan matapencaharian masyarakat di wilayah perkotaan. Matapencaharian pada masyarakat Kampung Naga relatif terbatas pada pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam dan budaya setempat.

Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat yang disebut inovasi (Nasikun, 2013: 13). Namun Masyarakat Kampung Naga relatif membendung pengaruh yang menyebabkan perubahan sosial tersebut dan memilih untuk tetap hidup harmoni dengan alam. Paradigma tentang kehidupan manusia yang selaras dengan lingkungan fisik alamiah dapat tergambar dari pola interaksi antara manusia atau antara manusia dengan lingkungannya hidupnya.

Menurut Hadi (2009: 3), lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup yang lestari merupakan wadah keberlangsungan kehidupan suatu masyarakat yang sejahtera. Mengenai pengertian masyarakat, Ahman Sya (2012:1), mengatakan bahwa : “Masyarakat merupakan suatu satuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, yang keteraturannya dalam kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama”.

Kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Kampung Naga didapatkan secara turun temurun dalam kelompoknya. Keberlangsungan proses sosial budaya mendasari keberlangsungan pola pikir dan pola aktivitas ekonomi dalam masyarakat. Tiap hari dalam hidupnya belajar untuk menambah berbagai pengalaman yang bermacam-macam untuk berinteraksi, bergaul, untuk tahu dan kemudian melakukan peniruan.

Menurut Koentjaraningrat (2012 : 184) proses belajar yang berlangsung dalam masyarakat bersangkutan, yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Soekanto, 2012 : 108).

Individu-individu dalam masyarakat Kampung Naga mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan hidup dalam kehidupannya. Sejak kecil proses ini sudah tertanam dalam alam pikiran anggota masyarakat. Mula-mula didapat dari lingkungan keluarganya sendiri, kemudian teman-teman bermainnya, berkembang pada lingkungan masyarakat tempat berkehidupan.

Hal tersebut diatas dapat dipelajari dari pola individu dalam belajar dan meniru berbagai macam tindakan dari sesama anggota dalam masyarakat. Dengan berkali-kali meniru, maka tindakannya akan menjadi pola yang permanen dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Pembudayaan yang meliputi segala aspek kehidupan, juga termasuk didalamnya bagaimana setiap individu di Kampung Naga saling belajar dari individu lainnya untuk memiliki kecakapan hidup berupa keterampilan dan kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan tertentu untuk menghasilkan secara ekonomi dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki Kampung Naga.

Karakteristik mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat kampung Naga bersifat relatif homogen dan terikat pada bidang agraris dan kondisi fisik dan budaya setempat, dan diwariskan secara turun temurun. Hal ini terlihat pada pekerjaan pokok masyarakat kampung Naga yang hampir seluruhnya sebagai petani. Dari jumlah seluruh kepala keluarga di Kampung Naga sebanyak 104 KK, aneka ragam pekerjaan tersebut meliputi: bertani, berdagang, pengrajin anyaman dan berbagai souvenir, dan pemandu wisata (*guide*). Keseluruhan pekerjaan tersebut diwariskan secara turun temurun dan saling mempelajari diantara sesama anggota masyarakat kampung Naga. Proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan Hidup (*life skill education*) di Kampung Naga merupakan pendidikan yang bersifat informal. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal tertuang pada pasal 27 Undang-Undang No 20 tahun 2003 dan pasal 116 Peraturan pemerintah No 17 tahun 2010, Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Permasalahan

1. Bagaimanakah proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat

Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya ?

2. Faktor apa sajakah yang mendukung proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “ Proses Enkulturasi sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”, merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, Sampel yang digunakan merupakan sampel kecil, tidak representatif, purposive (*snowball*), dan berkembang selama proses penelitian. hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution (1992 : 35), yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga merupakan Kampung kecil, yang para penduduknya patuh dan menjaga tradisi yang ada, hal inilah yang membuat kampung ini unik dan berbeda dengan yang lain, sehingga membuat kampung ini menjadi salah satu warisan budaya Bangsa Indonesia yang patut dilestarikan. Nama Kampung Naga itu sendiri merupakan suatu singkatan kata dari kampung dina gawir. Arti tersebut berasal dari bahasa sunda yang artinya merupakan kampung yang berada dilembah yang subur. Nenek moyang Kampung Naga sendiri konon adalah Eyang Singaparna yang makamnya sendiri terletak di sebuah hutan di sebelah barat Kampung Naga. Makamnya selalu di anggap keramat dan selalu di ziarahi oleh keturunannya yakni warga Kampung Naga pada saat mereka akan melaksanakan upacara-upacara adat atau yang lainnya.

Kepatuhan warga Kampung Naga sendiri dengan tetap menyambangi makam leluhurnya ini sekaligus mempertahankan upacara-upacara adat, termasuk juga pola hidup mereka yang tetap selaras dengan adat leluhurnya seperti dalam hal religi dan upacara, mata pencaharian, pengetahuan, kesenian, bahasa dan sampai ke

peralatan hidup (alat-alat rumah tangga, pertanian, dan transportasi) dan sebagainya, dengan dasar karena mereka begitu menghormati budaya dan tata cara leluhurnya. Mereka tetap kukuh dalam memegang teguh falsafah hidup yang diwariskan nenek moyangnya dari generasi ke generasi berikutnya, dengan tetap mempertahankan eksistensi mereka yang khas.

Kebiasaan yang di anggap bukan berasal dari nenek moyangnya dianggap tabu untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dianggap sebagai pelanggaran adat yang dapat membahayakan bukan saja bagi si pelanggar, tetapi juga bagi seluruh isi Kampung Naga dan bagi orang-orang sa-Naga.

Disamping gaya hidup dan pola kebersamaan mereka yang tak kalah unik dari Kampung Naga adalah struktur bangunan tempat tinggal mereka. Keunikan tersebut tercermin dari bentuk bangunan yang berbeda dari bangunan pada umumnya termasuk letak, arah rumah, hingga bahan-bahan yang membentuk rumah itu semuanya selaras dengan alam dan begitu khas. Dengan ketinggian kontur tanah yang berbeda-beda di setiap tempat, maka rumah-rumah di Kampung Naga di buat berundak-undak mengikuti kontur tanah. Deretan rumah yang satu lebih tinggi dari rumah yang lain dengan pembatas sangked-sangked batu yang disusun sedemikian rupa hingga membuat tanah yang di atas meski ada bangunannya tidak mudah longsor ke bawah dan menimpa rumah yang ada di bawahnya. Sekeliling kampung pun dipagari dengan tanaman (pohon bambu) hingga membentuk pagar hidup yang begitu asri.

Dilihat dari bentuk perkampungannya, penduduk Kampung Naga sangat erat kekerabatannya. Hal ini tercermin dari pola rumah yang saling berkelompok dan berhadap-hadapan dengan tanah lapang di tengah-tengah sebagai areal bermain anak-anak. Seluruh rumah dan bangunan-bangunan yang ada atapnya memanjang arah barat ke timur, pintu memasuki kampung terletak di sebelah timur menghadap sungai Ciwulan hingga jika dilihat dari ketinggian akan terlihat begitu indah dan mengingatkan kita pada atap-atap rumah di Tiongkok jaman dahulu. Di bagian sebelah barat lapang terdapat bangunan mesjid dan pancuran, sejajar dengan mesjid. Selain itu terdapat bangunan tempat menyimpan hasil pertanian berupa padi yang disebut dengan leuit.

Masyarakat kampung naga memiliki tempat-tempat larangan yaitu dua hutan larangan di sebelah timur dan barat, tempat ini tidak boleh dimasuki oleh seorangpun kecuali pada waktu upacara atau berziarah. Di kampung Naga ada satu buah bangunan yang di anggap keramat oleh masyarakat Kampung Naga yaitu "Bumi Ageung" dimana tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pelaksanaan rutinitas upacara adat, tempat ini tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali ketua adat atau kuncen. Hari yang diagungkan masyarakat kampung naga diantaranya hari selasa, rabu, dan sabtu. Pada hari itu masyarakat dilarang untuk menceritakan asal-usul atau sejarah mengenai kampung naga dan pada bulan syafar tidak boleh melaksanakan upacara adat atau berziarah. Dalam pembangunan rumah-rumah masyarakat kampung naga diatur sedemikian rupa yaitu dengan membujur timur barat menghadap keselatan, setiap rumah harus saling berhadapan untuk menjaga kerukunan antar warga. Praktek pembangunannya pun mempunyai wawasan lingkungan yang alami, baik secara fisik, sosial, ekonomi maupun budaya.

Dari cerita tersebut maka Kampung tersebut diberi nama Kampung Naga, yang artinya dina gawir dalam bahasa sunda. Dan jika di artikan dalam bahasa Indonesia merupakan kampung yang berada di lembah yang subur. Akhirnya dibukalah objek pariwisata oleh pemda setempat yaitu dengan nama objek pariwisata budaya Kampung Naga. Dengan diresmikannya Kampung Naga sebagai objek pariwisata oleh pemerintah, pada tanggal 16 April diresmikannya Tugu Kujang terbesar di dunia yang berdiri di Kampung Naga oleh Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan.

Peresmian tersebut sekaligus mengguhkan tugu tersebut sebagai yang terbesar di dunia saat ini. Bangunan tugu tersebut selain menjadi yang terbesar, juga menjadi lambang kuatnya budaya sunda yang ada di Jawa Barat menurut kuncen Kampung Naga Bapak Ade Suherlin. Senjata kujang memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat sunda, itu karena menurut bapak Ade senjata kujang dimasa lalu adalah senjata khas dan menjadi andalan orang sunda dalam memperkuat pertahanan diri saat bertempur. Karena itu masyarakat Kampung Naga sangat bangga tugu ini berada di tempat ini bukan di tempat atau kota lain. Besarnya tugu tersebut terlihat dari bangunan kujang yang menjulur tinggi. Tingginya diperkirakan mencapai 3 meter, kujang raksasa

tersebut di topang oleh sebuah bangunan persegiempat yang terbuat dari beton.

Menurut bapak Ade Suherlin kujang raksasa tersebut dibuat di tempa oleh 40 empu yang biasa membuat kujang. Selain itu yang membuat kujang tersebut istimewa karena bahan baku pembuatannya berasal dari leburan senjata pusaka yang dimiliki 900 kerajaan yang ada di nusantara. Banyaknya leburan bahan baku itu membuat pembuatannya memakan waktu 40 hari lebih. Karena meski melibatkan 40 empu tetap saja prosesnya memakan waktu lama. Pendirian Tugu Kujang di Kampung Naga memiliki dua elemen yang sangat penting, yakni melambangkan kuatnya budaya sunda dengan semangatnya yang membara dan juga melambangkan betapa tingginya penghargaan masyarakat kepada kampung kuno, Kampung Naga. Dengan potensi wisata yang ada di Kampung Naga seharusnya keberadaan tugu tersebut bisa membawa dampak yang positif bagi masyarakat Kampung Naga dan sektor pariwisatanya.

Kampung Naga berada di wilayah perbatasan antara kota Tasikmalaya dan kota Garut tepatnya berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, berjarak kurang lebih 30 kilometer dari kota Tasikmalaya dan apabila dari kota Garut berjarak kurang lebih sekitar 25 kilometer. Dengan letak Geografis 7°21'49" LS dan 107°59'40" BT.

Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan mengenai proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat Kampung Naga, didapatkan data yang berkaitan dengan jenis matapecaharian masyarakat yang terdapat di Kampung Naga. Matapecaharian yang meliputi aspek atau bidang agraris, industri, perdagangan dan jasa.

Beberapa aktivitas masyarakat Kampung Naga yang memperlihatkan proses enkulturasi dapat terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Anak perempuan belajar menganyam



Gambar 2. Anak dan Ibu menjemur Piring dari Lidi



Gambar 3. Anak – anak belajar permainan Tradisional

Pada Dasarnya masyarakat Kampung Naga memiliki faktor fisik alam dan sumberdaya alam yang berpotensi dikembangkan untuk mendukung berlangsungnya proses enkulturasi sebagai pendidikan kecakapan hidupnya, sekaligus pula yang menjadi daya dukung keberlangsungan kehidupan. Pengelolaan sumberdaya alam tentunya membutuhkan ilmu dan pengetahuan agar pemanfaatannya tidak menyebabkan kerusakan atau kepunahan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya, masyarakat kampung Naga juga mengalami peningkatan pendidikan yang berdampak pada kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas dalam masyarakat.

Keterbukaan masyarakat Kampung Naga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi yang dibawa oleh orang luar yang mengunjungi kampung Naga, menyebabkan terjadinya proses imitasi masyarakat kampung Naga terhadap berbagai hal yang dianggap menguntungkan bagi kehidupannya. Hal ini juga terdorong oleh berbagai desakan kebutuhan keluarga, yang secara hitungan matematis tidak akan tercukupi hanya dengan mengandalkan dari aspek pertanian saja.

Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memotivasi

masyarakat kampung Naga untuk memanfaatkan peluang dari difungsikannya perkampungan sebagai salahsatu daerah objek wisata budaya di Kabupaten Tasikmalaya. Pekerjaan sebagai pengerajin yang dilakukan sebagai matapencarian yang bersifat turun temurun makin berkembang karena dipengaruhi oleh makin tingginya permintaan pasar terhadap kerajinan hasil karya masyarakat kampung Naga.

Produktifitas masyarakat kampung Naga dapat dikaji berdasar hasil pengamatan pada pengrajin anyaman, diantaranya pengrajin piring atau tempat snack. Dengan bahan baku satu pohon bambu dengan panjang sekitar 6 meter seharga Rp.20.000, seorang pengerajin dapat menghasilkan piring atau wadah snack sebanyak sekitar 100 buah dalam jangka waktu 1 minggu, dengan harga jual Rp.2000,- per buah. Adapun pengrajin bakul nasi (*boboko*) dari sebatang pohon dengan panjang sekitar 6 meter dapat menghasilkan 12 buah boboko dalam waktu sekitar 1 minggu dengan harga jual Rp.50.000,-perbuah. Hasil kerajinan masyarakat Kampung Naga yang tampak pada gambar 4,5,6.



Gambar 4. Boboko (Bakul)



Gambar 5. Piring Berbahan Baku Lidi



Gambar 6. Pengki (Tempat Sampah)

IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Eksistensi dan Perkembangan berbagai jenis mata pencaharian yang ada pada masyarakat Kampung Naga merupakan wujud dari proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life Skill Education*). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Enkulturas sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

1. Faktor Fisik, meliputi: ketersediaan lahan pertanian dan sumberdaya alam untuk bahan baku kerajinan.
2. Faktor sosial budaya, meliputi tingkat pendidikan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, proses imitasi, dan keterbukaan terhadap inovasi.
3. Faktor Ekonomi, meliputi ketersediaan modal dan jenis-jenis usaha masyarakat Kampung Naga.
4. Faktor permintaan pasar atas barang hasil produksi masyarakat Kampung Naga dan Jasa atas peningkatan jumlah kunjungan ke kampung Naga sebagai objek Wisata.

B. Rekomendasi

Keberlangsungan Proses Enkulturas sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya idealnya disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang juga selaras dengan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga, agar tidak menyebabkan hilangnya nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memotivasi masyarakat kampung Naga untuk memanfaatkan

peluang dari difungsikannya perkampungan sebagai salah satu daerah objek wisata budaya di Kabupaten Tasikmalaya. Pekerjaan sebagai pengerajin yang dilakukan sebagai mata pencaharian yang bersifat turun temurun makin berkembang karena dipengaruhi oleh makin tingginya permintaan pasar terhadap kerajinan hasil karya masyarakat kampung Naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman Sya dan Maman Abdurachman. 2012. *Geografi Perilaku Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. Bandung : Universitas BSI Bandung Press.
- Hadi, Sudharto P. 2009. *Manusia dan Lingkungan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Antropologi*. Rineka. Jakarta.
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Nasution, S. 1992. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*